

**ISLAMISASI DI CIREBON
(STUDI TENTANG PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGSAH,
1445-1500 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humanioran (S. Hum)

Oleh:

Siti Zulfah

NIM.: 09120036

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulfah
NIM : 09120036
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penulisan/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Robiul Awal 1435 H
03 Desember 2014 M

Saya yang menyatakan,



Siti Zulfah
NIM: 09120036

NOTA DINAS

KEPADA Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**ISLAMISASI DI CIREBON
(STUDI TENTANG PERAN DAN PENGARUH WALANGSUNGANG,
1445-1500 M)**

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Zulfah
NIM : 09120036
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Robiul Awal 1435 H
03 Desember 2014 M

Dosen Pembimbing


Drs. Sujadi, MA.

NIK. 19701009 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 070 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**ISLAMISASI DI CIREBON (STUDI TENTANG PERAN DAN PENGARUH
WALANGSUNGSAH,1445-1500 M)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : SITI ZULFAH

NIM : 09120036

Telah dimunaqsyahkan pada : **Selasa,23 Desember 2014**

Nilai Munaqsyah : **A-**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sujadi, MA

NIP 19701009 199503 1 001

Penguji I

Drs. Musa, M. Si

NIP 19620912 199203 1 001

Penguji II

Fatiyah, S. Hum., M.A

NIP 19811206 201101 2 003



Yogyakarta, 19 Januari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP: 19580117 198503 2 001

MOTTO

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".

(Q.S. Az-Zumar (39): 3)

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. **Bapak dan ibu tersayang yang senantiasa mendo'akan saya di alam sana, semoga Allah senantiasa melapangkan Rahmat untuknya, amin**
2. **KH. Mu'tasim Billah yang telah memberikan nasehat dan menjadi inspirasi dalam hidup saya**
3. ***My Brother* (ang Asep, ang Ade, ang Muis, ang Haris) mereka pelitaku**
4. **Tanah Kelahiranku sebagai hasil karya putra daerah Cirebon**
5. **Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga**

ABSTRAK

Islamisasi Di Cirebon

(Studi Tentang Peran dan Pengaruh Walangsungang, 1445-1500 M)

Islamisasi merupakan tema yang sampai saat ini terus berlangsung. Dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai pengislaman, melalui perubahan agama masyarakat Cirebon yang sebelumnya Hindu kepada Islam (konversi). Masyarakat Cirebon merupakan hasil percampuran antara pribumi dengan suku Jawa dan Sunda dengan pendatang (para pedagang-sufi) dengan agama Islam, membentuk karakter masyarakat plural (sosial-budaya). Walangsungang selaku putra Kerajaan Padjajaran basis agama Hindu-Sunda memiliki peran aktif dalam perkembangan Islam di Cirebon, Penyebar agama Islam, pembuka peradaban Islam Cirebon, Pencetus Keraton Islam Cirebon yang disebut Keraton Pakungwati sebagai pusat pemerintahan Islam di Cirebon. Penulis berusaha mengidentifikasi biografi Walangsungang dan memahami bagaimana peran dan pengaruh Walangsungang dalam Islamisasi Cirebon. menginterpretasikan fakta sejarah dengan melihat dalam konteks historis dan kultural. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) melalui penelusuran naskah *Cariyos Walangsungang*, referensi buku yang relevan, serta menjajakkan beberapa tempat bersejarah di Cirebon seperti Keraton, maupun petilasan Walangsungang. Pendekatan Historis menelusuri data menjadi eksplanasi fakta sejarah dikemas secara kronologis. Teori konversi dan adhesi yang dikembangkan oleh A. D. Nock's, menurutnya perubahan agama kepada Islam, itu artinya mengalami hubungan tarik menarik antara kepercayaan dan praktek masyarakat ketika berpindah agama, dalam proses tersebut yang disebut adhesi, maka keduanya merupakan proses yang intensif dalam kajian ini. Kelanjutan proses tersebut mengalami artinya mengalami percampuran dua kebudayaan (Hindu-Islam) yang saling bertemu dan mempengaruhi disebut akulturasi. Penulisan ini menghasilkan fakta bahwa Walangsungang merupakan tokoh sejarah sebagai penyebar Islam di Cirebon, begitu memiliki peran dan pengaruh dalam perkembangan Islam. Melalui legitimasi dari Kerajaan Padjajaran, Walangsungang merubah pedukuhan Cirebon (Tegal Alang-alang Lemah Wungkuk) menjadi sebuah nagari indenpenden dengan melembaganya ajaran Islam yang melandasi pemerintahan Islam. Sehingga Cirebon mempunyai karakteristik dengan pola penyusunan masyarakat serta hierarki sosial yang kompleks.

Keyword: Walangsungang, Islamisasi, Cirebon.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah SWT yang tiada nikmat manapun kecuali atas nikmat dari-Nya, tiada kasih sayang manapun yang menandingi atas Rahmat-Nya, dan tiada kekuasaan manapun kecuali kuasa-Nya atas segala penciptaan langit dan seisi bumi-Nya. Hanya kepadaNya kita berlindung dan senantiasa mengharapkan ridha-Nya. Sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada sang suri tauladan, penuntun kita hingga akhir zaman, yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, sahabatnya yang dimuliakan Allah SWT. Kelak di akhir zaman semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya. Amiin.

Skripsi yang berjudul "Islamisasi di Cirebon (Studi Tentang Peran dan Pengaruh Walangsungsang, 1445-1500 M)" ini merupakan upaya penulis untuk memahami Peran dan Pengaruh Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon yang dikategorikan sulit untuk dibuktikan fakta sejarahnya berkenaan dengan batasan waktu yang sangat jauh sebelum abad 20 M. Sehingga skripsi ini paling tidak telah memberikan gambaran secara historis mengenai peran dan pengaruh Walangsungsang dalam Islamisasi Cirebon. Peran Walangsungsang tak lepas dari hubungan kontinuitas keislaman yang telah disebar lebih dulu oleh Syekh Nur Jati (bersifat Islam-Tasawuf), kemudian peran dan pengaruh Walangsungsang memberikan solusi atas kajian sejarah Islam klasik saat ini, dikarenakan masyarakat "awam" yang sedikit mengetahui sejarah Islam khususnya tokoh

Walangsungang yang dianggap "leluhur" mereka. Pada kenyataannya jika skripsi ini dinyatakan selesai ditulis penulis berasumsi bahwa sejarah itu harus selalu diperbaharui dengan penemuan-penemuan yang baru sebagai data sejarah. Penulis bermaksud memberikan penghargaan atas usaha dari beberapa pihak yang membantu slesainya skripsi ini.

Drs. Sujadi, MA. Sebagai pembimbing adalah orang pertama yang mendapatkan penghargaan dan ucapan terimakasih setinggi-tingginya. Di tengah kesibukannya yang cukup padat, ia selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Semoga segala amal yang diberikan dibalas oleh Allah SWT.

Ucapan terimakasih pula kepada Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga; Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam; kepada Dr. Latiful Khuluq, M.A., selaku Pembimbing Akademik dan seluruh dosen di jurusan SKI yang telah memberikan "pelita" kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tak bertepi.

Ucapan terimakasih kepada keluarga penulis di Cirebon kepada Bapak dan Ibu yang telah berada di sisiNya, Kakak (Ang Asep, Ade, Muis, Haris) yang telah bersedia menjadi wakil dari kedua orang tua penulis, do'a kalian senantiasa penulis panjatkan semoga Allah meridhai kita semua di jalanNya. Ucapkan terimakasih juga kepada Bapak Rafan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk berbagi ilmu dan terimakasih atas naskah *Cariyos Walangsungang* yang diberikan kepada penulis, semoga diberikan keberkahan dan menjadi contoh

kepada putra daerah Cirebon yang ingin mendalami kajian sejarah Cirebon. Terimakasih pula kepada Pihak Pesantren Sunan Pandanaran, K.H. Mu'tashim billah, M.Pd.I. selaku pengasuh. Ucapan terimakasih kepada Dosen dan staf karyawan STAI Sunan Pandanaran yang senantiasa penulis *ta'dimi*.

Terimakasih kepada teman alumni angkatan 2009 dan guru MAN 1 Cirebon. Sahabat mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2009, *I love you all my best friends "smrawut 2009"*, atas kebersamaan kita dan saling memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih dan rasa syukur penulis kepada rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Islam MPO UIN Sunan Kalijaga, khususnya *Usroh Puspa Martani* angkatan 2009 yang tak dapat satu persatu disebutkan, yang telah memberikan pengalaman hidup berorganisasi dan kebersamaan kalian. Ucapan terimakasih kepada teman-teman *Kos Salugu* yang seperjuangan, serta teruntuk siapa saja yang telah berperan hingga selesainya skripsi ini.

Yogyakarta, 10 Robiul Awal 1435 H
03 Desember 2014 M

Penulis



Siti Zulfah
NIM. 09120036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penulisan	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : WALANGSUNGSAH DAN CIREBON	22
A. Biografi Walangsungsang	22
B. Kondisi, Politik, Ekonomi dan Sosial-Budaya Cirebon	28
1. Cirebon Pra Kedatangan Walangsungsang	28
2. Cirebon Larang Pasca Kedatangan Walangsungsang	37
BAB III : PERAN WALANGSUNGSAH DALAM ISLAMISASI	41
A. Islamisasi Pra Walangsungsang	41
B. Peran Walangsungsang	46
1. Penyebar Agama Islam	46
2. Pembuka Peradaban Islam Cirebon	51

3. Pencetus Istana Pakungwati.....	54
BAB IV: PENGARUH DARI PERAN WALANGSUNGSAH.....	59
A. Dalam Perkembangan Islam di Cirebon	59
B. Dalam Ragam Sosial-Budaya Masyarakat Cirebon.....	62
C. Dalam Kemajuan Keraton Islam Cirebon.....	64
BAB V: PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal penyebaran agama Islam yaitu dimulai dari kota-kota pelabuhan. Hal itu bisa dilihat dalam Islamisasi di Nusantara misalnya, menurut A. H. Jonhs yang dikutip Azyumardi Azra bahwa proses Islamisasi bermula dari kota-kota pelabuhan. Seperti Samudra Pasai, Malaka dan kota-kota yang berada di pesisir utara Jawa.¹Khususnya, Islamisasi di Jawa Denys Lombard secara garis besar membedakan tiga tahap dalam peresapan Islam di wilayah ini; tidak bisa dipungkiri bahwa berlangsungnya Islamisasi di wilayah Pantai Utara melalui pelabuhan perdagangan, sejak abad 15 M para pedagang memainkan perannya yang amat penting. Masuknya Islam di daerah pedalaman yang secara beransur-ansur memunculkan borjuis (ulama) Islam di pedalaman, terbentuknya "jaringan Islam pedesaan" yang diperankan oleh pesantren dan tarekat.²

Cirebon dikenal sebagai kota Wali³ dan kota pelabuhan⁴ menyimpan sejarah panjang di masa lalu, khususnya mengenai peristiwa cikal bakal penyebaran Islam

¹Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1989), hlm. xiii (Bab Pendahuluan).

²Nor Huda, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 40.

³Dalam naskah Purwaka Caruban Nagari disebutkan bahwa oleh para wali songo, Cirebon (Caruban) disebut puser bumi, dikarenakan Nagari Caruban (Cirebon) berada di tengah-tengah pulau Jawa, dalam pengertian lain sebagai pusat penyebaran Islam bagi Jawa Barat atau tanah Sunda, Lihat. Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986), hlm. 29.

⁴Mengapa Cirebon dapat dikatakan sebagai kota pelabuhan, itu dikarenakan Cirebon yang letak geografis berada di wilayah Pantai Utara Jawa. Menurut Thomas Stamford Raffles, dalam karyanya yang berjudul *The History of Java*, dikatakan bahwa sepanjang Pantai Utara ada beberapa tempat yang dapat dijadikan pelabuhan, dengan syarat lautnya dapat disinggahi sepanjang tahun untuk berlabuh kapal-kapal yang melakukan perdagangan, kota pelabuhan

di Jawa Barat. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari peran pedagang muslim, ulama, dan tokoh pribumi, seperti Walangsungsang.⁵ Dulu Cirebon memiliki perjuangan dalam mewujudkan sebuah nagari bercorak Islam dan bebas dari kekuasaan pemerintah kerajaan Sunda-Galuh yang bercorak Hindu di daerah pesisir Cirebon.⁶ Selain itu, Cirebon salah satu kota yang yang sering disinggahi pedagang asing karena Cirebon adalah salah satu jalur perlintasan perdagangan bertaraf Internasional.⁷ Keberhasilan penyebaran Islam di Cirebon tidak lepas dari kiprah Walangsungsang, pendirian Istana Pakungwati kemudian berkembang menjadi Kesultanan Cirebon yang merupakan simbol kejayaan Islam pada abad 15 dan 16 M. Sehingga peran ulama sebagai penyebar Islam menjadi titik awal Islamisasi di Cirebon.

Adapun dengan perspektif sebagian masyarakat Cirebon yang menyakini Walangsungsang sebagai "leluhur"⁸ mereka. Gelar Walangsungsang yang disandangnya selama kiprahnya dalam menyebarkan Islam seperti Cakrabuana, Sri Mangana. Oleh karena itu, penulis ingin semakin jauh mengetahui secara genetik dan akar historis mengenai peran Walangsungsang dalam Islamisasi di

Cirebon salah satunya. Lihat. Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 6.

⁵Nama Walangsungsang adalah nama kecil yang diberikan Prabu Siliwangi kepada putra sulungnya. Pada perkembangannya, setelah Walangsungsang menemukan guru agama Islam serupa dengan amanat dari ibunda Subang Larang, kemudian nama Walangsungsang berganti menjadi Ki Somadullah setelah masuk Islam. Gelar tersebut diberikan berkat usahanya dalam membuka kawasan Cirebon, lokasi pusat peradaban Cirebon yang sekarang di daerah Lemah Wungkuk, setelah Walangsungsang diberi tugas sebagai Pangraksabumi mendampingi Kuwu I Ki Danusela, yaitu pengurus yang menangani bidang pertanian dan perikanan sehingga Walangsungsang diberi Gelar Ki Cakrabumi (Cakrabuawa). Lihat. Rafan S. Hasyim, dkk, *Cariyos Walangsungsang*, (Bandung-Jawa Barat: DISBUDPAR,), hlm. 75-76.

⁶Unang Sunarjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 4.

⁷Adeng, *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah), Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon, 1997. hlm. 117.

⁸Kaidah leluhur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata leluhur dari kata luhur artinya tinggi, mulia, maka leluhur ialah menuju pada subyek yang dimuliakan.

Cirebon. Setelah penulis melihat kondisi saat ini, semisal "penghormatan" terhadap situs petilasan Walangsungsang disebut oleh sebagian masyarakat Cirebon Embah Kuwu Cirebon Girang yang dianggap sebagai "wali" (orang suci).⁹ Secara geografis letak situs tersebut berada di desa Cirebon Girang, kecamatan Cirebon selatan, kabupaten DT II Cirebon blok Keramat Talun ± 7 Km dari jantung Kota Cirebon.¹⁰

Peranan Walangsungsang sangat berpengaruh terhadap sebagian masyarakat Cirebon, hal demikian tidak lepas dari peran aktifnya dalam menyebarkan Islam. Selain itu, sebagian masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap tokoh yang berpengaruh dalam menyebarkan Islam di Cirebon ini, mereka merasa apabila ada kesempatan harus mengunjungi makam tokoh pujaannya tersebut. Hal itu merupakan asumsi mereka bahwa dengan keyakinan dan keharuman tokoh jasanya, Walangsungsang masih dihormati, bahkan setelah wafat, sehingga mereka menganggap tempat itu mengandung berkah.¹¹

Dari beberapa fakta sejarah yang telah disebutkan di atas bahwa studi tentang peran Walangsungsang dalam menyebarkan Islam, merintis Cirebon (sekarang) dan kerajaan Islam di Cirebon menjadi menarik diungkap secara

⁹ Embah Kuwu Cirebon Girang (Walangsungsang Kuwu II) maksudnya menurut masyarakat Cirebon mengartikan Embah disini orang yang ditua kan, sehingga dihormati. Gelar Kuwu dapat diartikan sebagai pemimpin desa. Cirebon Girang dulu wilayah pedalaman, pegunungan, yang beribukota Wanasaba. Berbedadengan Cirebon Girang sekarang ialah nama sebuah desa di kabupaten Cirebon dan wilayahnya dipercaya masyarakat bahwa dulu Walangsungsang mengahiri umurnya di Gunung Sembung dekat dengan desa Cirebon Girang. Lihat. P.S Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, hlm. 26.

¹⁰ Muhammad Amin, *Pangeran Walangsungsang (Embah Kuwu Sangkan Cirebon Girang) Penyebar Agama Islam di Tanah Cirebon*, (Cirebon: tanpa penerbit, 2008), hlm. 20. Keterangan: Muhammad Amin merupakan Mantan Kepala Desa Cirebon Girang, pada saat itu Juru Kunci Keramat Talun ialah Sujai Abdullah.

¹¹ Hasil wawancara dengan Juru Bicara Makam Keramat Talun dan narasumber (penziara), pada tanggal 24 Januari 2014, pukul 14.00 WIB, tempat Makam Keramat Talun-Cirebon Girang.

historis. Latar belakang keluarga Walangsungsang berasal dari kerajaan bercorak Hindu-Sunda yang memiliki motivasi untuk menyebarkan Islam daripada menjadi pewaris tahta di kerajaan Padjajaran, meski demikian pada akhirnya Walangsungsang menjadi raja di kerajaan Islam yang bernama Pakungwati. Karena itu, peran Walangsungsang dalam menyebarkan Islam di Cirebon menjadi hal yang menarik untuk ditulis perjalanan sejarahnya. Walangsungsang tidak hanya membuka lahan atau wilayah Cirebon (dulu Caruban) melainkan membangun peradaban Islam yang berkembang pesat hingga abad 15-16 M pada masa Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).¹² Selain itu, Walangsungsang menjadikan pelabuhan yang semula berfungsi sebagai jalur hubungan antara pejabat daerah dengan pejabat kerajaan Galuh kemudian Walangsungsang menjadikan pelabuhan semakin ramai hingga dari beberapa negara yang singgah di pelabuhan tersebut, sekedar untuk memenuhi bahan pokok selama berdagang.

Sejatinya, sejarah Walangsungsang masih banyak memunculkan pergulatan intelektual terkait data sejarah dan interpretasi antara fakta atau legenda. Dalam penelitian ini tidak sekedar berusaha mencari "fakta sejarah" dibalik realita sekarang. Alasan lain penulis dalam melakukan penelitian ini karena sangat jarang sejarawan yang mengkaji secara mendalam mengenai studi tentang Islam pada masa klasik di wilayah Indonesia, khususnya Cirebon, yaitu sebelum abad XX dengan alasan terkait sumber. Karena itu, penelitian ini dilakukan guna

¹² Kejayaan Syarif Hidayatullah dimasa kepemimpinannya di Kerajaan Islam Cirebon (1475-1479 M), penyebaran Islam ke wilayah pedalaman di Jawa Barat. Dalam cerita Parahiyangan: melukiskan tentang keruntuhan Padjajaran sebagai akibat serangan Islam yang mulai menyebar dan berkembang di Jawa Barat. Lihat. Kosoh S, Suwarno K. Syafei, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm. 49.

menemukan jawaban atas permasalahan penulis sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini mengenai Islamisasi di Cirebon, studi tentang peran dan pengaruh Walangsungang, 1445-1500 M. Peran yang dimaksud dalam penelitian disini berupa peran sosial. Artinya, adanya keterlibatan Walangsungang dalam aktivitas bermasyarakat, dalam konteks ini keberlangsungan proses Islamisasi. Islamisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah sebagai proses pengislaman. Artinya Walangsungang berupaya mengubah keyakinan masyarakat Cirebon yang sebelumnya menganut agama Hindu menjadi agama Islam dalam bentuk pengakuan iman dengan mengakui keyakinan agama Islam (konversi), dengan mengintensifkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat sehingga perannya memberikan kultur baru (nilai-nilai Islam) terhadap masyarakat Cirebon yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha.

Periode Walangsungang ini merupakan pemula persebaran Islam ke daerah Cirebon, pada kisaran waktu di tahun 1445 M merupakan tahun pertama pembentukan wilayah Cirebon dengan dibukanya pedusunan *Caruban* atau Cirebon atau yang disebut Lemah Wungkuk.¹³ Pada tahun 1452 M didirikan Keraton Pakungwati yang berfungsi sebagai istana agung

¹³Adeng, dkk, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1998), hlm. 20.

Walangsungsang.¹⁴ Selanjutnya di tahun 1500 M, Islam mulai mendapatkan legitimasi yang ditandai dengan berdirinya kerajaan yang bercorak Islam. Dari simbol kerajaan tersebut menjadikan Islam sebagai agama resmi.

Berangkat dari latar belakang tersebut, rumusan yang hendak dijawab dalam penelitian ini ada tiga hal, yaitu:

1. Apa peran Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh peran Walangsungsang dalam perkembangan Islam di Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan

Setelah mengemukakan *subject matter* yang diteliti, maka langkah selanjutnya perlu menentukan tujuan dan kegunaan penelitian.¹⁵ Penelitian ini bermaksud memecahkan permasalahan diatas, dengan tujuan dan berguna untuk menentukan arah penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Walangsungsang yang memiliki peran dalam menyebarkan Agama Islam di abad 15 M. Menjelaskan peran Walangsungsang dalam Islamisasi Cirebon secara historis, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis (kronologis). Menganalisa pengaruh dan peran Walangsungsang dalam perkembangan Islam di Cirebon sehingga terlihat perbedaan kultur masyarakat Cirebon setelah kiprahWalangsungsang.

Secara teoritik, studi ini diharapkan memberikan kontribusi akademik sebagai tambahan perspektif bagi para peneliti, sejarawan yang *concern* terhadap

¹⁴AhmadHamam Rochani, *Babad Cirebon*, (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 95.

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 93.

kajian Islamisasi di Indonesia, peran tokoh lokal yang legendaris seperti Walangsungsang yang telah memberikan kontribusi terhadap dinamika sejarah kebudayaan Islam di Cirebon. Diharapkan dari hasil penelitian ini dalam penerapannya dapat menjadi tambahan informasi mengenai tawaran metodologis, langkah dan cara-cara yang ditempuh bagi sejarawan lokal dan intelektual Islam dalam melakukan perubahan dan inovasi dengan merekonstruksi fakta-fakta sejarah klasik khususnya di Cirebon. Melalui deskripsi dan analisis secara kritis terhadap sumber sejarah, diharapkan memberikan perspektif baru dalam melihat secara objektif mengenai sejarah kebudayaan Islam Cirebon khususnya peran Walangsungsang dalam membangun peradaban Islam.

Secara praktis studi ini diharapkan dapat memeberikan peluang dan deskripsi bagi pembaca karya sejarah Islam khususnya di Cirebon atau kajian tentang tokoh legendaris seperti Walangsungsang yang menjadi wacana keilmuan agar gagasan Islamisasi menjadi lebih dinamis dan tidak terjebak pada reproduksi hasil semata.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai sejarah Islamisasi di Cirebon sudah banyak ditulis, tetapi sejauh pengetahuan penulis, penelitian terkait peran tokoh penyebar Islam seperti Walangsungsang belum banyak dikaji secara lengkap. Dari berbagai sumber yang ditemukan pembahasan mengenai peran Walangsungsang masih bersifat umum dan ulasanya hanya sedikit dibahas. Penulis memposisikan diri dalam penelitian ini sebagai pengembangan dan pelengkap dari hasil karya yang

sudah diteliti lebih dulu terkait objek penelitian. Hingga kini belum ada sumber tertulis berupa prasasti yang memberikan informasi mengenai Walangsungang. Karya sastra sejarah yang terdiri dari tiga unsur ialah sejarah, sastra, dan mitos yang memberikan informasi mengenai Walangsungang seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari*, *Babad Walangsungang*, *Cariyos (cerita) Walangsungang*, *Sejarah Cirebon*, *Sejarah Mbah Kuwu Cirebon Girang: Pangeran Walangsungang*. Adapun beberapa karya sejarah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi oleh Darkum, dengan judul *Peranan Walangsungang dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1479-1529 M.* Menurutnya Terbentuknya Kesultanan Cirebon tidak terlepas dari peran Walangsungang yang mampu memberdayakan daerah Cirebon, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, sehingga menjadi salah satu kesultanan besar di Nusantara. Penelitian tersebut tidak menggambarkan secara lengkap mengenai tokoh Walangsungang. Secara metodologi Darkum menggunakan berbagai pendekatan, yakni politik, Ekonomi dan Sosial. Pembahasan yang diulas memberikan informasi yang bersangkutan dengan penelitian ini. Darkum, diakhir penelitian menyimpulkan bahwa peranan Walangsungang dalam merintis kesultanan Cirebon memiliki legitimasi kuat dari kerajaan Padjajaran dikarenakan ia merupakan putra Prabu Siliwangi.¹⁶

Kedua, *Kerajaan Islam Cirebon Masa Susuhan Syarif Hidayatullah tahun 1479-1588 M.*, oleh Ahmad Royani. Penelitian ini menggambarkan kejayaan

¹⁶Darkum, *Peranan Walangsungang dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1479-1529 M.*, (Semarang: Universitas Nagari Semarang, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, 2007).

Islam dengan menjadi Keraton sebagai legitimasi kekuasaan Islam di Jawa Barat. Secara metodologi penelitian sejarah, Royani menggunakan pendekatan politik dalam penelitiannya. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada kekayaan informasi mengenai Kerajaan Islam Cirebon dan perkembangan, meskipun diulas secara singkat dan tidak lengkap yang berkenaan dengan Walangsungsang sebagai perintis Kerajaan.¹⁷

Ketiga, *Perubahan Makna Kereta Singa Barong di Keraton Kasepuhan Cirebon*, oleh Sumino. Dalam karya ini telah disebut bahwa Walangsungsang (Cakrabuwana) telah memerintah *Caruban* atau Cirebon sejak tahun 1452-1479 M dengan berdirinya Istana Pakungwati menjadi pusat pemerintahan Islam di kawasan Cirebon Jawa Barat. Relevansi dengan penelitian di sini, hasil penelitian tesis ini memberikan beberapa informasi, data sejarah, walaupun ulasan mengenai Walangsungsang hanya secara singkat yakni pada saat Walangsungsang memerintah kerajaan Islam.¹⁸

Keempat, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, oleh Muhaimin AG. Diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, cet. II, tahun 2002. Studi ini berbentuk tesis yang kemudian menjadi sebuah buku. Judul asli dari laporan buku ini ialah "*The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*", yang diajukan kepada *Departement of Anthropology Research School of Pasific and Asian Studies (RSPAS), The Australian National University (ANU)*. Karya tersebut membahas mengenai ibadah dan adat

¹⁷Ahmad Royani, *Kerajaan Islam Cirebon masa Susuhan Syarif Hidayatullah tahun 1479-1588 M*, (Yogyakarta: Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2000).

¹⁸Sumino, *Perubahan Makna Kereta Singa Barong di Keraton Kasepuhan Cirebon*, (Yogyakarta: Program Paska Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi, Universitas Gajah Mada, 2012).

masyarakat Cirebon (Sosio-religi), termasuk pembahasan mengenai salah satu dari adat masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon, salah satunya ialah adat pemujaan wali dan orang suci: tradisi ziarah. Sedikit banyak dalam karya ini memberikan gambaran mengenai nilai Islam yang diaktualisasikan dalam budaya lokal. Begitu pula pembahasan tentang Walangsungsang (Cakrabuawa) yang dianggap sebagai orang suci telah mencurahkan hidupnya dengan taat, kemudian masyarakat Cirebon melakukan pemujaan atau penghormatan di makam yang dianggap Keramat. Dengan demikian, sedikit dibahas mengenai identitas Walangsungsang dalam karya ini.¹⁹

Dengan melihat beberapa literatur di atas, semakin jelas menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini. Kebaruan tersebut terletak pada apa yang telah disinggung dalam latar belakang ialah peran dan pengaruh Walangsungsang dalam Islamisasi Cirebon, objek kajian yang fokus terhadap peran dan pengaruh seorang tokoh, dengan rentan waktu dari 1445 M. hingga tahun 1500 M. Dengan demikian, studi tentang peran dan pengaruh Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon belum pernah ditulis.

E. Kerangka Teori

Fungsi dari kerangka teori ini sebagai alur berfikir dalam memudahkan pembaca. Secara akademik teori dan konsep dalam sebuah penelitian ilmiah menjadi sangat urgen dimana keduanya berfungsi sebagai alat analisa. Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa fungsi teori dan konsep untuk mengatur fakta-

¹⁹Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, (Jakarta: Logos, Yayasan Adikarya, dan The Ford Foundation, 2002).

fakta dalam kajian sejarah.²⁰ Selanjutnya mengenai fakta yang berkenaan dengan peran dan pengaruh Walangsungang tak lepas dari keseimbangan perspektif antara sejarah positif (ruang dan waktu) dan negatif (mitos, legenda).

Berbicara mengenai Islamisasi, dalam sejarah Islam di Nusantara khususnya di Cirebon Jawa Barat, tidak lepas dari peran dan fungsi pelabuhan yang berada di Pesisir Pantai laut Jawa. Peran pedagang yang kala itu merangkap menjadi sufi (penyebarnya agama Islam) menjadi penting dalam meningkatkan perkembangan Islam khususnya di daerah-daerah yang menjadi pusat perdagangan yang bertaraf internasional. Pada abad 13-15 M penyebaran Islam di Nusantara bercorak sufisme, hal demikian tidak lepas dari peran penting dari seorang ulama yang sembari berdagang. Azra memberikan pernyataannya dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah* bahwa, Islam di abad 14-15 M mengalami revolusi keagamaan²¹ besar-besaran. Oleh karena itu, faktor keberhasilan konversi keagamaan tak lepas dari peran pedagang atau pengembara muslim (sufi) dalam menyebarkan Islam ke pelosok negeri hingga daerah terpencil, dengan menekankan kesesuaian Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal.²²

Cirebon yang termasuk dari beberapa daerah pesisir Pantai Utara pulau Jawa menjadi kota yang memiliki kesejarahan panjang dalam proses penyebaran Islam

²⁰Satono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 2-3.

²¹Argumen pokok Reid tentang revolusi keagamaan, bahwa lebih dari seperdua penduduk Asia Tenggara melakukan konversi keagamaan kepada Islam pada masa perdagangan. Lihat. Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosda, 1999), hlm. 60.

²²Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 14.

khususnya di Jawa bagian Barat. Pelabuhan yang semula sedikit dikunjungi pedagang muslim asing untuk singgah sejenak sekedar memenuhi kebutuhan logistik, mulai berkembang pesat ketika penguasa kerajaan Sunda-Galuh memberikan ruang kepada pedagang asing, kemudian diperkenankan tinggal menetap di sekitar pantai. Sehingga memberikan manfaat baik dalam meningkatkan pedukuhan yang kala itu dinamakan Pesambangan.²³ Kala itu, kapal-kapal asing yang singgah di Pelabuhan Muara Jati sebagian besar berasal dari Arab, Cina, Gujarat, Persia dan lainnya yang kemudian semakin ramai hingga terbentuklah sebuah jalinan perdagangan asing dengan penduduk pribumi pelabuhan.

Berdasarkan deskripsi di atas, konversi Islam menjadi gambaran yang dominan dalam proses Islamisasi. Secara kapasitas masyarakat pendatang yang mayoritas muslim datang untuk berdagang mendominasi daripada masyarakat pribumi yang kala itu pedukuhan yang baru saja dibuka oleh Walangsungsang yaitu penduduknya yang masih menganut agama Hindu-Budha, maka tidak sebanding dengan masyarakat pribumi yang lebih memilih memeluk Islam sebagai agama. Pedagang Arab sangat kuat dalam menguasai perekonomian Internasional,²⁴ sehingga masyarakat pribumi lambat laun masuk Islam melalui peran sosial seorang pemimpin pedukuhan yang juga muslim yaitu Walangsungsang Kuwu Cirebon II.

²³ Kata Pesambangan berarti sebuah tempat pemberhentian kapal-kapal dagang yang melintasi pelabuhan Muara Jati (Cirebon).

²⁴ Sejak dulu kawasan timur yang meliputi pulau India Timur dan pesisir selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Lihat. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Bagaskara, 2011), hlm. 323.

Konversi dalam pengertian A.D. Nock sebagaimana dikutip Azyumardi Azra memiliki arti perpindahan atau perubahan seseorang atau komunitas dari suatu keyakinan lama ke keyakinan baru dengan komitmen untuk menjalankan semua ajaran-ajaran agama baru tersebut dengan sungguh-sungguh.²⁵ Sedangkan menurut Ahmad M. Sewang, Konversi sebagai proses yang berlangsung drastis.²⁶ Selanjutnya adhesi yang dimaknai sebagai proses dimana kepercayaan lama masih dilakukan setelah kepercayaan yang baru diyakini. Menurut Nock's pun menjelaskan konversi dan adhesi keduanya merupakan proses yang intensif dalam kajian ini. Masyarakat Hindu-Budha yang masuk Islam tak meninggalkan budaya lama.

Disebutkan pula konsep lain mengenai konversi keagamaan yang terjadi di Nusantara khususnya di Jawa Barat, A. Reid menyebutnya revolusi keagamaan, karena terjadi konversi keagamaan secara besar-besaran masyarakat berpindah dari suatu agama ke Islam pada abad 15 M.²⁷ Pada abad selanjutnya akibat pengaruh dari hubungan perdagangan di Pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa, selain itu faktor politik yang memberikan legitimasi Walangsungsang kala itu menjadi Kuwu II Cirebon. Walangsungsang memberikan peranannya, sehingga Islam lebih massif tersebar di Cirebon khususnya.

Demikian itu didukung dengan argumen Azra, menurutnya ada empat tema pokok tentang Islamisasi dalam karya sastra sejarah atau historiografi tradisional

²⁵Azra, *Islam In Tthe Indonesian World An Account of Institutional Formation* : (Bandung: Pustaka Mizan, 2006), hlm. 6.

²⁶Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Goa (Abad XVI-XVIII)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 35.

²⁷Lihat, Riswinarno, *Peradaban Islam Pra Moderen di Asia Tenggara*, dalam buku Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Lesfi, 2004), hlm. 322.

yaitu Islam dibawa langsung dari Arab, Islam diperkenalkan oleh para guru dan pensyiar profesional, yang pertama masuk Islam adalah penguasa, dan yang terakhir adalah Islam di Nusantara ini datang pada abad 12 dan 13 M.²⁸ Point ketiga pertama kali masuk Islam adalah penguasa, Walangsungsang ketika berperan dalam mengatur masyarakat pedukuhan yang baru dibuka kemudian berdampak pada sistem sosial yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang cenderung plural. Walangsungsang menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam kultur lokal yang telah ada lebih dulu.

Kultur ini merupakan wujud dari transformasi nilai Islam dalam budaya lokal. Sebagai wujud transformasi unsur-unsur kebudayaan, teori transformasi Haviland sangat relevan untuk mengungkapkan transformasi nilai Islam ke dalam budaya lokal. Konsep transformasi Haviland secara garis besar meliputi empat mekanisme ialah penemuan, difusi, hilangnya unsur kebudayaan, dan akulturasi.²⁹ Sebuah tahapan sebagai wujud akhir dari proses Islamisasi di Cirebon, karena Walangsungsang merupakan pribumi maka tak lepas dari kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) masyarakat Cirebon di masa lalu.



Dalam konteks Islamisasi di Cirebon studi atas peran dan pengaruh Walangsungsang, Walangsungsang selaku penduduk pribumi yang mayoritas agama Hindu-Sunda yang kemudian telah masuk Islam. Percampuran nilai-nilai

²⁸Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, hlm. 14.

²⁹William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 251-263.

agama Hindu-Sunda yang terlebih dulu ada dengan nilai-nilai Islam dengan adanya agama baru (Islam). Ketika para penyebar Islam (Walangsungsang) memberikan pengaruh terhadap struktur sosial masyarakat Cirebon, lambat laun akan terjadi hilangnya kebudayaan lama sehingga membentuk kultur baru yang disebut akulturasi. Demikian itu wujud dari tahapan proses akulturasi budaya antara budaya Hindu-Sunda dengan Islam, seperti halnya budaya *slawat*.

Dari pemaparan perspektif di atas harapannya dapat diketahui dan dipahami secara komprehensif mengenai peran Walangsungsang dalam Islamisasi Cirebon hingga berdampak pada corak keislaman masyarakat Cirebon.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*),³⁰ yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku atau sejenisnya sebagai sumber data.³¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah menjadi keharusan bagi para sejarawan dalam menggunakan metode sejarah untuk melihat kejadian-kejadian di masa lampau dan menganalisa secara kritis terhadap data yang diperoleh sehingga pada akhirnya menghasilkan sintesa.³²

Metode sejarah memusatkan perhatian data di masa lalu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap keramat (sakral), hal demikian dilakukan untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku,

³⁰Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 251-263.

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

³²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Pres, 1985), hlm. 32. Lihat. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 156.

struktur masyarakat dan pemerintah, kehidupan sosial dan ekonomi, agama, dan lain-lain.³³Metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: Heuristik atau pengumpulan data, verifikasi atau kritik sejarah, keabsahan sumber, interpretasi atau analisis dan sintesa, historiografi atau penelitian.³⁴

Mengenai pendekatan (*approach*) merupakan metodologi dalam ilmu sejarah, bahwa penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari sudut pandang mana penulis akan memandang, dimensi mana yang harus diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sejarah (Historis) sebagai sebuah pendekatan. Pendekatan sejarah yang merupakan pandangan yang mampu mengungkapkan fakta bahwa situasi masa kini adalah produk perkembangan masa lampau. Dalam pendekatan sejarah ini penulis melihat dimensi waktu (kronologis), periodisasi (pembabakan waktu) yang merupakan salah satu proses strukturasi waktu dengan pembagian zaman atau periode.³⁵ Dengan perspektif sejarah memandang sebuah peta, kita perlu "merasakan" perbedaan usia bagian-bagiannya serta peta perkembangannya dalam waktu dengan mencerminkan dimensi waktu. Kemudian menginterpretasikan secara kronologis sehingga menghasilkan fakta sejarah berdasarkan data yang dianalisa.

Pengumpulan sumber (heuristik) dilakukan dengan mengklasifikasi sumber primer dan sekunder, memisahkan antara sumber tertulis, lisan dan *artefack*

³³Hadiri Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 79.

³⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 89.

³⁵Satono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 36-37.

lainya.³⁶ Terkait penelitian ini objek penelitian mengenai peran dan pengaruh Walangsungasang dalam Islamisasi Cirebon, 1445-1500 M, bahwa sumber primer yang se-zaman belum ditemukan. Adapun yang ditemukan penulis dalam historiografi tradisional dalam bentuk manuskrip yang ditulis pada abad 19 M. Manuskrip yang ditulis pada tahun 1901 M karya Rohadi Wijaya Jayakelana, *Cariyos Walangsungasang*, penulis dapatkan dari koleksi Rafan Safari Hasyim, mulanya disalin oleh Pangeran Rahadiwijaya Jayakelana (selaku buyut dari Rafan) bin Pangeran Abdul Hamid Sukmajaya (cangga) yang kemudian diwariskan kepada Pangeran Syarif Rochani Kusumawijaya (kakek), diwariskan R. Syarif Zaenal Asyikintirtawijaya (paman dari Rafan), diwariskan kepada R. Achmad Opan Safari Hasyim (Rafan Hasyim). Naskah tersebut dikategorikan sebagai sastra sejarah yang memuat informasi kesejarahan. Informasi mengenai naskah Cirebon, pada perkembangannya banyak dibawa keluar dari keraton sejak Pangeran Suryanegara yang keluar dari keraton Kasepuhan pada tahun 1786 M, salah satu keturunannya adalah Pangeran Jayanegara awal (Syekh Idrus), berputra Pangeran Jayanegara akhir, berputra Pangeran Syamsudin awal, berputra Pangeran Syamsudin akhir, Pangeran Abdul Hamid Sukmajaya (selaku cangga dari Rafan Hasyim).³⁷ Naskah tersebut dikategorikan sebagai sastra sejarah yang memuat informasi kesejarahan. Penulis juga menggunakan rujukan buku yang telah ditransliterasi oleh peneliti filologi, seperti, *Carita Purwaka Caruban Nagari, Babad Cirebon, Sejarah Cirebon*. Penulis mendapatkan dari perpustakaan fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, perpustakaan Umum Kota Cirebon

³⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 95.

³⁷ Hasil wawancara dengan pemilik naskah *Cariyos Walangsungasang* Bapak Rafan Hasyim, pada tanggal 14 Desember 2014, pukul 11.00 WIB.

dan beberapa koleksi Rafan S. Hasyim. Adapun situs yang dikunjungi penulis seperti Situs Keramat Talun Cirebon Girang (petilasan makam Walangsungsang), Keraton Kasepuhan, Kanoman. Sumber lisan (*oral history*) digunakan penulis dengan melakukan wawancara. Penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap mengetahui sejarah Cirebon yang berkaitan dengan Walangsungsang, seperti juru kunci situs makam Keramat Talun, keraton Kasepuhan dan Kanoman. Melalui wawancara tersebut untuk mencari titik temu antara sumber tulisan dan sumber lisan agar menghasilkan sebuah data sejarah yang akurat.

Setelah memperoleh sumber, langkah selanjutnya metode kritik sumber (verifikasi). Data yang telah didapat kemudian dikelompokkan menurut sejenis. Tahapan ini penulis menyeleksi dan mengidentifikasi sumber-sumber yang telah didapatkan apakah sumber asli atau tidak, baik bentuk wujud maupun isi berdasarkan keakuratan, otentisitas agar mendapatkan sumber yang sesuai dengan objek penelitian. Dalam tahapan ini ada dua langkah dalam pengaplikasiannya ialah kritik eksternal dan internal.³⁸ Kritik eksternal, cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, dengan memastikan keaslian sumber.³⁹ Sedangkan kritik internal dengan cara menganalisa isi dokumen, mengecek keakuratan beberapa sumber yang telah didapatkan kemudian dibandingkan dengan sumber lain, sehingga menghasilkan fakta individual yang menjadi dasar untuk mengkonstruksi fakta sejarah. Secara teknis langkah tersebut dilakukan dengan

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 98-99.

³⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi sejarah*. hlm. 132-133.

membaca, mempelajari dan memahami dari beberapa sumber, kemudian membandingkannya.

Sumber-sumber yang telah diverifikasi akan menghasilkan data yang beragam. Setelah itu data yang beragam ditafsirkan (analisis-sintesis)⁴⁰ sehingga menghasilkan serangkaian fakta-fakta sejarah yang lebih umum (generalisasi konseptual).⁴¹ Hasil dari serangkaian sejarah tersebut kemudian disusun secara kronologis baik dalam kurun waktu maupun ruang, agar cerita sejarah mudah dipahami. Dalam tahap ini, penulis akan berusaha menjawab pokok masalah diatas, yakni apa peran Walangsungang dalam Islamisasi Cirebon, dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam, termasuk melingkupi sosial, budaya dan politik masyarakat Cirebon.

Selanjutnya, tahap penelitian (historiografi) dalam sebuah penelitian secara sistematis. Tahapan ini penulis melaporkan dan menulis hasil penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian.⁴² Penulis menggunakan konsep interpretasi dan eksplanasi sejarah. Data sejarah yang telah diperoleh kemudian dikritik-analisis sehingga menghasilkan sintesis dari hasil penelitian. Dalam hal ini, penulis menuliskan hasil penelitian dalam bentuk sebuah karya ilmiah yaitu skripsi.

⁴⁰ Analisis-sintesis maksudnya sumber data yang kita peroleh diuraikan sehingga ditemukan fakta. Setelah di temukan berbagai fakta kemudian disatukan fakta-fakta tersebut secara kronologis. Lihat. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, hlm. 100-101.

⁴¹ Maksud general konseptual itu yang kita peroleh dari hasil pembacaan kita terhadap fakta. *Ibid.*, hlm. 102.

⁴² Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 116.

G. Sistematika Pembahasan

Sacara keseluruhan isi penelitian ini terdiri dari lima bab. Untuk lebih mudahnya penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan, dalam bab ini membahas gambaran secara umum mengenai penelitian, yang terdiri dari sub-bab; Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Sehingga, landasan dalam bab ini dapat digunakan bagi bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, dalam bab ini berisi gambaran umum mengenai latar belakang kehidupan Walangsungsang dan konteks wilayah Cirebon dari sebelum hingga setelah adanya Walangsungsang sebagai subyek. Bagian dianggap penting untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai latar belakang sosio-kultural, politik dan ekonomi dari beberapa daerah yang merupakan kekuasaan Galuh (Cirebon dulu), kemudian membentuk konstruksi peran Walangsungsang dalam kajian ini. Paparan biografi dan latar belakang kehidupan Walangsungsang akan diperoleh deskripsi atas keberadaan tokoh Walangsungsang secara historis.

Bab ketiga, mulai masuk pada pembahasan yang merupakan inti dari penelitian ialah kajian mengenai peran Walangsungsang. Dimana intensitas dari peran Walangsungsang dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa Barat khususnya Cirebon. Dengan begitu, memotivasi Walangsungsang untuk melakukan Islamisasi secara kultural karena dianggap sebagai tokoh pribumi yang memiliki legitimasi dari latar belakang keluarga. Selanjutnya pada bab ini mengaji

bentuk-bentuk peran apa saja yang dilakukan Walangsungsang secara kronologis karena sebagai penerapan pendekatan sejarah.

Bab keempat, pembahasan yang dibahas merupakan kesinambungan historis. Dalam bab ini pokok pembahasannya mengenai pengaruh atas peran Walangsungsang terhadap perkembangan Islam. Penulis mengungkapkan bagaimana pengaruhnya terhadap dimensi sosial-budaya, ekonomi dan politik, karena ketiga aspek tersebut saling berkaitan.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Diharapkan dalam bab ini dapat diambil suatu jawaban dari permasalahan-permasalahan dan ditarik rumusan yang bermakna. Sementara hal-hal lain yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini dituangkan sebagai saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Walangsungsang sejak kecil dididik oleh Subang Larang dengan kultur Islam. Pada umur 19 tahun, ibunya meninggal dunia, kala itu Walangsungsang berharap mendapatkan ijin dari ayahnya, Prabu Siliwangi untuk memperdalam agama Islam yang telah dipeajari Subang Larang sejak kecil. Karena tidak mendapatkan ijin, Walangsungsang keluar dari Istana Padjajaran dan mencari guru agama Islam di luar. Dalam pencariannya Walangsungsang menuju ke arah Gunung Merapi. Hingga bertemu dengan seorang resi dari agama Hindu, Ki Gedeng Danuwarsih. Kemudian Ki Gedeng Danuwarsih memberikan petunjuk kepada Walangsungsang untuk pergi menuju Gunung Sembung, yang pada akhirnya bertemu dengan Syekh Nur Jati yang berasal dari Negeri Arab. Setelah mengkaji ajaran Islam, Walangsungsang diberi perintah oleh gurunya untuk menemui Ki Danusela dan membuka lahan untuk dijadikan pedukuhan.

Dari permulaan timbulnya nagari Caruban sekitar 1479 M, diawali dari sebuah pedukuhan kecil yang disebut Tegal Alang-alang atau Kebon Pesisir pada tahun 1445 M dibawah dipimpin Ki Danusela. Kemudian pada perkembangannya pedukuhan kecil tersebut berkembang pesat sehingga menjelma Desa Caruban Larang yang dipimpin oleh

Walangsungsang (Ki Somadullah, Cakrabuwana). Setelah Ia melaksanakan ibadah Haji ke Mekah dan Campa atas saran dari gurunya Syekh Nur Jati (Syekh Datuk Kahfi), hingga pada akhirnya nagari tersebut semakin besar baik dalam pengaruh agama Islam, politik dan budaya.

Peran dan Pengaruh Walangsungsang dalam Islamisasi di Cirebon, diantaranya adalah sebagai penyebar Agama Islam, pembuka peradaban Islam, pencetus Istana Pakungwati sebagai simbol kekuasaan Islam di Cirebon. Peran Walangsungsang memberikan pengaruh dalam kegemilangan Kerajaan Islam yang dipimpin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) Tumenggung yang bergelar Susuhunan tahun 1479 M. Jadikurang lebih dalam kurun waktu tiga puluh empat tahun jaraknya sejak dipimpin oleh Kuwu hingga Susuhunan. Artinya perjuangan Walangsungsang dalam menyebarkan Islam, pembuka peradaban Islam Cirebon, dan pencetus Istana Pakungwati yang kemudian menjadi sebuah keraton berbasis Islam. Walangsungsang (Cakrabuwana) sebagai *uwak* dan penasehat kerajaan berharap setelah Kerajaan berdiri menjadi daerah teritorial dan penetapan sistem pemerintahan berbasis Islam serta perekonomian yang semakin massif dan berkembang.

Cirebon mempunyai karakteristik, seperti kehidupan kota (pesisir) yang bernapaskan Islam dengan pola penyusunan masyarakat serta hierarki sosial yang kompleks. Disamping itu, Cirebon sebagai kota geobudaya yaitu percampuran antar budaya Sunda dan Jawa yang membentuk budaya baru hingga tidak meninggalkan budaya lama yang telah ada. Hal

itu tercermin dalam arsitektur bangunannya yang mengadaptasi rancangan bangunan dan ornamen pra-Islam.

Signifikansi tulisan ini untuk menunjukkan adanya pembuktian atau penegasan akademik bahwa Walangsungang yang lebih populer dengan nama Cakrabuwana itu bukan sekedar tokoh legenda, mitos, atau semacamnya, melainkan nyata bagian dari tokoh historis dan fakta sosial melalui rekonstruksi historis peradaban Islam Nusantara, terutama di Cirebon pada tahun 1445-1479 M. Secara strategis, tulisan ini diharapkan mampu menjadi kelengkapan khazanah sejarah Islam Indonesia dalam konteks rekonstruksi sejarah Islam Nusantara dan kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di Cirebon.

B. SARAN

Penelitian ini merupakan upaya dari penulis dalam memahami sejarah Islam klasik di Cirebon, dan mengangkat tokoh yang diidentifikasi sebagai cikal bakal berdirinya Negeri Cirebon yang pada perkembangan bernafaskan Islam sebagai fondasi kesultanan Cirebon. Peran Walangsungang yang terdeteksi memberikan pengaruh besar bagi sebagian masyarakat Cirebon, khususnya di sekitar daerah Cirebon Girang, Talun, Kabupaten Cirebon Jawa Barat yang masih menjadikan Walangsungang sebagai Kuwu sekaligus ulama bagi mereka, oleh karena itu hingga saat ini petilasannya masih disakralkan. Ini

merupakan fenomena sosial bahwa sebagian masyarakat masih menghormati jasa atau peran yang telah diperjuangkan oleh Walangsungang dalam menyebarkan Ajaran Islam. Masih banyak sejarah klasik yang terdapat di Negeri Nusantara ini yang harus disentuh oleh sejarawan-sejarawan untuk memberikan penjelasan sejarah bagi masyarakat awam, agar tidak salah dalam mempersepsikan sebuah fakta maupun legenda.



DAFTAR PUSTAKA

Naskah

Kelana, Adi Jaya, *Cariyos Walangsungsang*, Ter. Rafan Hasyim. S, dkk.

Buku

Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Adeng, dkk., *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, 1998.

Amin, Muhammad, *Pangeran Walangsungsang (Embah Kuwu Sangkan Cirebon Girang) Penyebar Agama Islam di Tanah Cirebon*, Cirebon: tanpa penerbit, 2008.

Anderson, Benedict R. O' G, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: JEJAK, 2008.

Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1986.

Azra, Azyumardi, *Islam In The Indonesian World An Account of Institutional Formation*, Bandung: Pustaka Mizan, 2006.

_____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2007.

_____, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Obor Indonesia, 1989.

_____, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosda, 1999.

- Ekadjati, Edi. S, *Penyebaran Islam di Jawa Barat*, Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 1975.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto, Jakarta: UI Pres, 1985.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasyim, Rafan S. dkk, *Cariyos Walangsungsang*, Bandung-Jawa Barat: DISBUDPAR, Tanpa tahun terbit.
- Haviland, A Wiliam, *Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Iskandar, Yoseph, *Sejarah Jawa Barat: (Yuganing Rajakawasa)*, Cetakan Pertama, Bandung: CV. Geger Sunten, 1997.
- K. Syafei, Suwarno, Kosoh S, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Karim, Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2011.
- Kartodirjo, Satono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kertawibawa, Besta Besuki, *Pangeran Cakrabuana Sang Perintis Kerajaan Cirebon*, Bandung: Kiblat, 2007.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Lubis, Nina, *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*, Bandung: Alqaprin Jatinangor, 2000.

Maryam, Siti, dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2004.

Nawawi, Hadiri, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi, 2008.

Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2004.

Sewing, Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Goa (Abad XVI-XVIII)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sulendraningrat, P. S, *Sejarah Cirebon*, Cirebon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat, 1978.

Purwaka Tjaruban Nagari, Djakarta: Bhratara, 1972.

Sunarjo, Unang, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Bandung: Tarsito, 1983.

Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

Sunyoto, Agus, *Suluk Syekh Abdul Jalil perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Tinjauan Sejarah Tradisional di Cirebon*, buku satu, Yogyakarta: Lkis, 2012.

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: Lkis, 2005.

Zoetmulder, P.J. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, terj. S.O. Robson, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka, 2007.

Makalah, Jurnal

"Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra" (Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah), Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cirebon, 1997.

Riswinarno dan Laeli Wijaya, Interaksi Budaya Pada Masjid Panjunan Cirebon Jawa Barat, *Thaqofiyat*, Vol. 10, No. 2 Juli-Desember 2009.

Skripsi, Tesis

Darkum, *Peranan Walangsungsang dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1479-1529 M.*, Semarang: Universitas Nagari Semarang, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah, 2007.

Muhaimin, AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, Yayasan Adikarya, dan The Ford Foundation, 2002.

Royani, Ahmad, *Kerajaan Islam Cirebon masa Susuhan Syarif Hidayatullah tahun 1479-1588 M*, Yogyakarta: Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2000.

Sumino, *Perubahan Makna Kereta Singa Barong di Keraton Kasepuhan Cirebon*, Yogyakarta: Program Paska Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi, Universitas Gajah Mada, 2012.

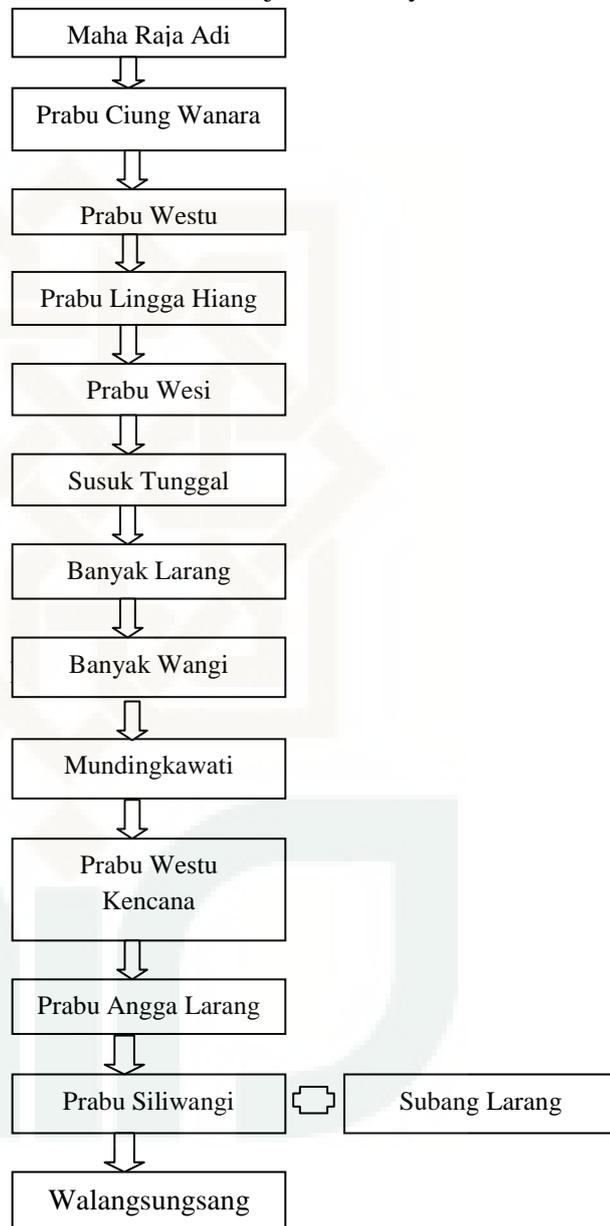


LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran

Silsilah Walangsungsang

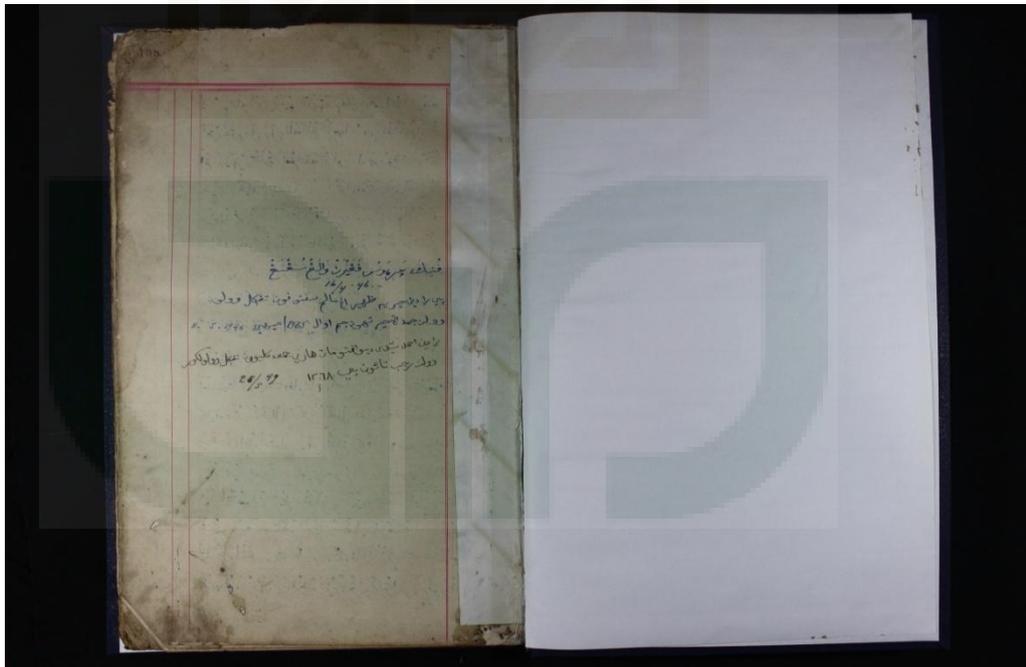
Dari Garis keturunan Maha Raja Adi Mulya



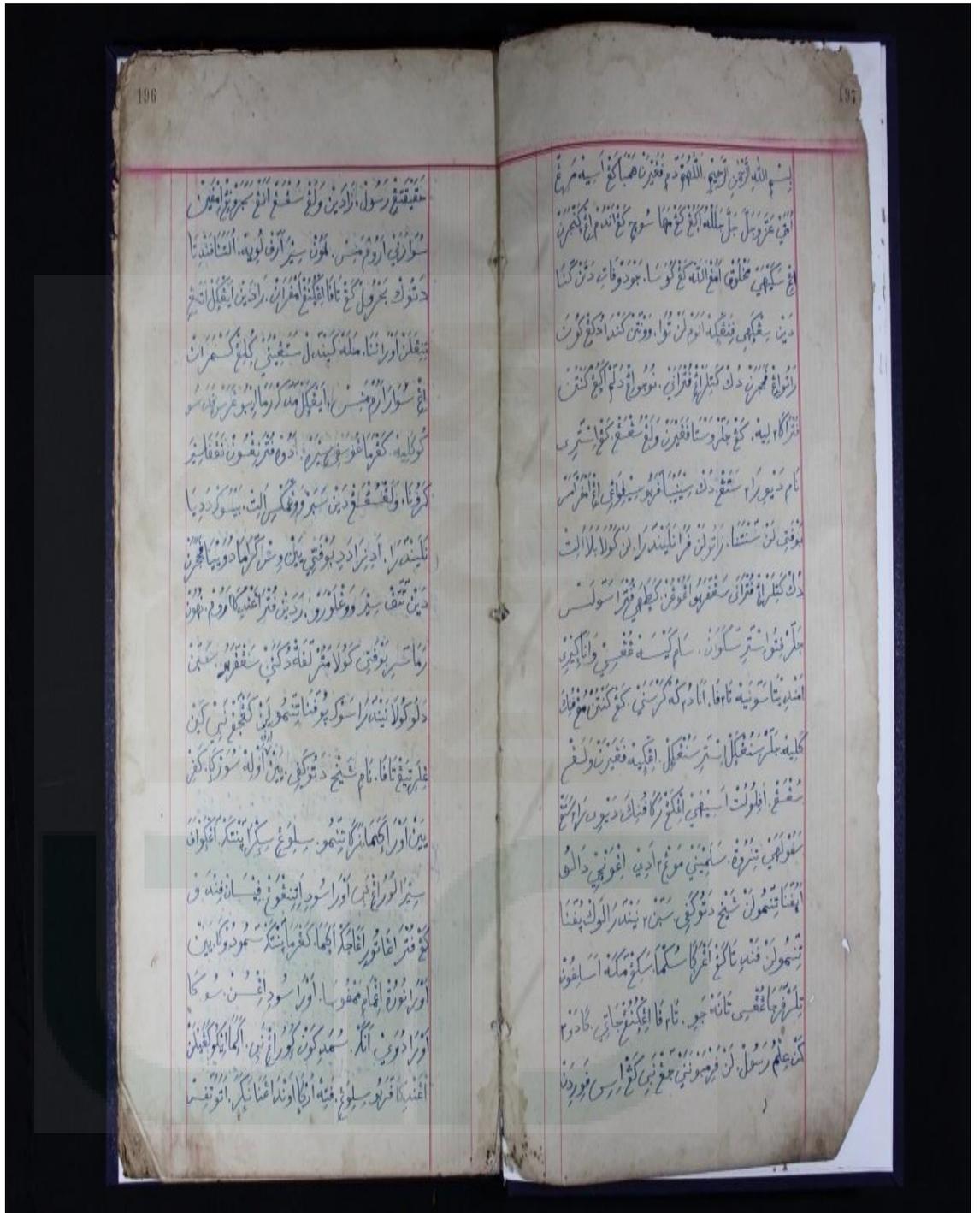
Bagan ini diambil dari karya yang beredar di sekitas Makam Kramat Talun Embah Kuwu Cirebon Girang, sejarah versi masyarakat Talun, Muhammad Amin, *Pangeran Walangsungsang (Embah Kuwu Sangkan Cirebon Girang) Penyebar Agama Islam di Tanah Cirebon*, (Cirebon: tanpa penerbit, 2008)hlm. 57.



Halaman cover *Cariyos Walangsungsang*



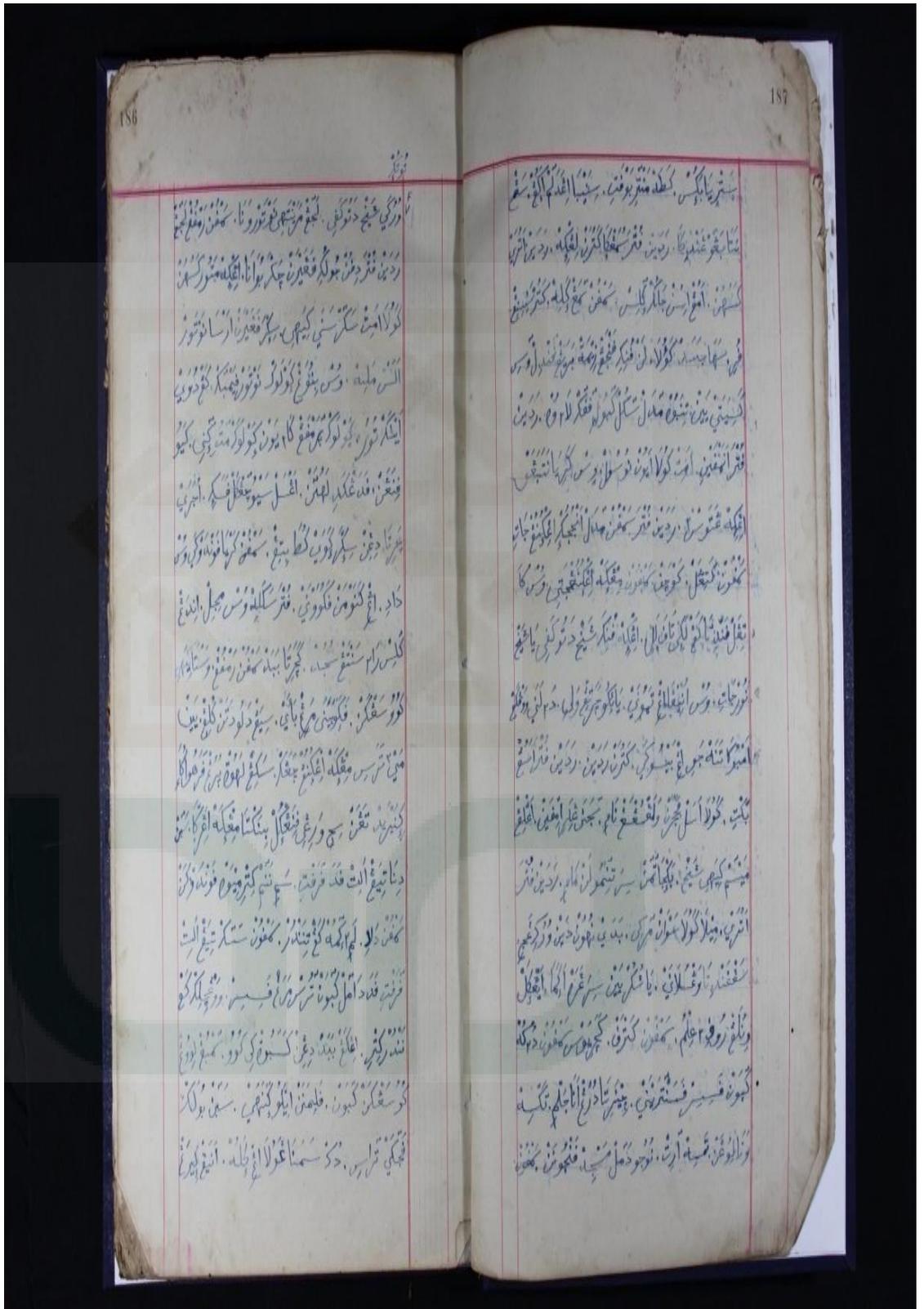
Kolofon *Cariyos Walangsungsang*



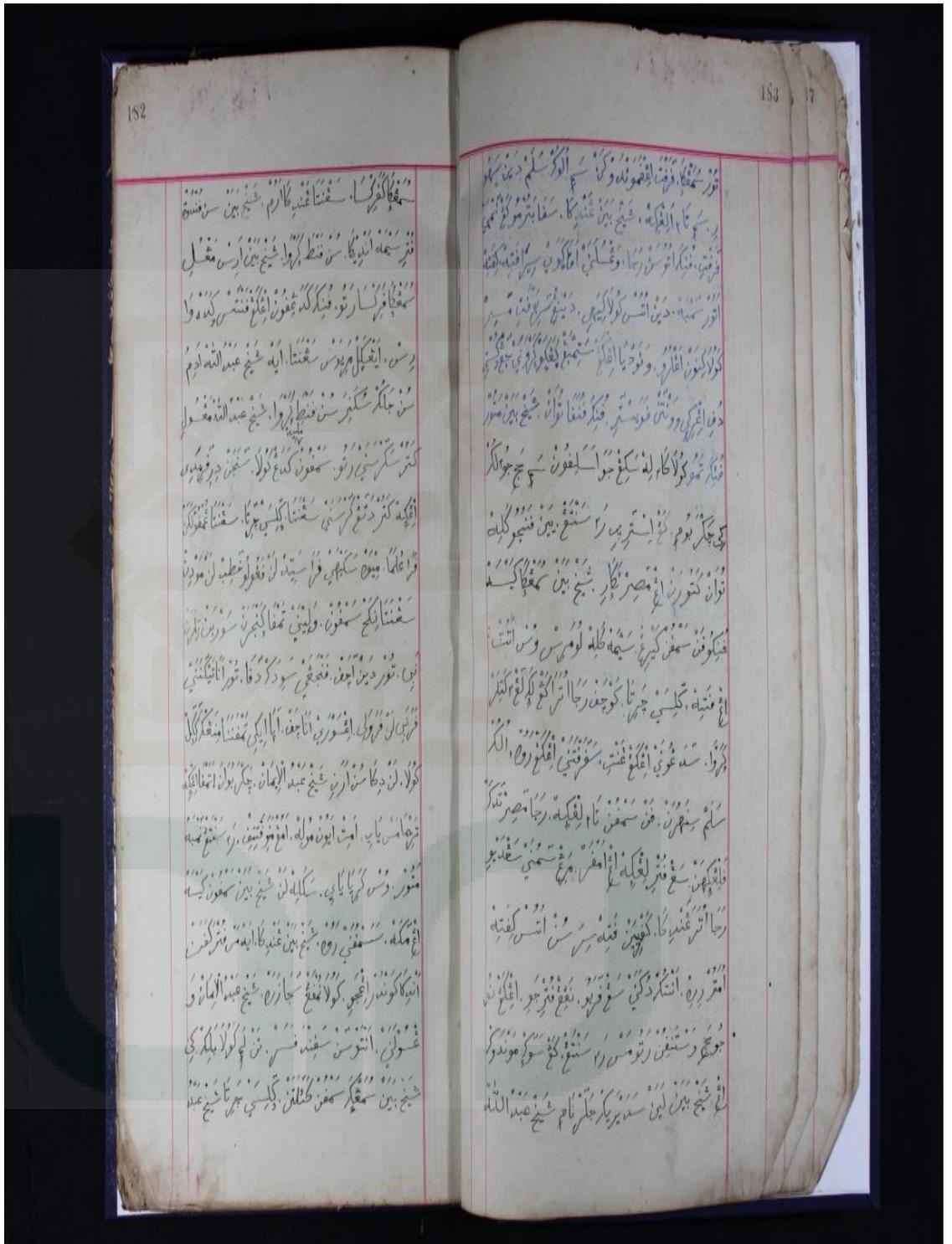
Halaman isi mengenai perjalanan Walangsungang dalam mencari agama Islam



Halaman isi ke 1 Cariyos Walangsungang



Halaman isi tentang Walangsungsang memabad hutan yang kemudian dijadikan pedukuhan Caruban/Cirebon



Halaman isi Walangsungang berhaji untuk memperdalam Islam di Mekah kemudian namanya menjadi Haji Abdullah Iman atau Ki Cakrabuwana



Tampak dari depan Makam Keramat Talun Embah Kuwu Cirebon Girang
Pangeran Walangsungang



Pintu depan petilasan Makam Kramat Mbah Kuwu Cirebon Girang
Pangeran Walangsungang



Penziarah yang menginap disekitar petilasan Walangsungsang



Petilasan Kraton Dalem Agung Pakungwati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Zulfah

Tempat/tlg. Lahir : Cirebon, 03 Agustus 1991

Nama Ayah : Amad Sadali (alm)

Nama Ibu : Aminah (alm)

Asal Sekolah : MAN 1 Cirebon

Alamat Rumah :Jln. Asrama Polisi No 02 RT/RW 03/06 Desa
Jungjang, Kec. Arjawinangun, Kab. Cirebon, Prov.
Jawa Barat 45162

Alamat Tinggal di Jogja : Kom 4 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran
Jln. Kaliurang Km 12,5 Candi, Sardonoharjo,
Ngaglik, Sleman Yogyakarta

No Hp : 085643721266

Email : zulfah.azra.91@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Watoniyah Islam Arjawinangun : 1996-1997
- b. SDN 3 Arjawinangun : 1997-2003
- c. MTs Sunan Pandanaran : 2003-2006
- d. MAN 1 Cirebon : 2006-2009
- e. UIN Sunan Kalijaga : 2009-2014

C. Pengalaman Organisasi

1. Div. Pendidikan Haiatut Thullabah
Mts Sunan Pandanaran : 2004-2005
2. Wakil MPK OSIS Man 1 Cirebon : 2007-2008
3. Ketua KOMFAK Adab dan Ilmu Budaya
HMI UIN Sunan Kalijaga : 2012-2013
4. Sekretaris KORKOM HMI UIN Sunan Kalijaga : 2013-2014

D. Pengalaman Mengajar dan Pekerjaan

1. Guru MA Sunan Pandanaran : 2014-sekarang
2. Staf Tata Usaha STAI Sunan Pandanaran : 2014-sekarang